

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*), sebagaimana dikemukakan Plato (Abin Syamsuddin, 2003:105). Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa membutuhkan orang lain dan tidak dapat hidup sendiri. Dengan kata lain, manusia akan selalu saling berhubungan satu dengan yang lainnya pada lingkungan sosial dimana ia berada.

Salah satu lingkungan sosial yang sangat penting bagi perkembangan sosial siswa di samping lingkungan keluarga adalah lingkungan sekolah. Sebagai salah satu lingkungan sosial, sekolah mempunyai peranan dalam mendidik (melatih, mengajar dan membimbing) siswa agar memiliki kemampuan sosial yang dibutuhkan dalam mengarungi kehidupannya.

Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang berpotensi besar untuk membantu siswa mencapai kematangan tugas perkembangan. Lebih-lebih siswa yang tengah menjalani tahap remaja dengan segala bentuk permasalahan yang harus dihadapi dalam proses menuju dewasa. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berperan sebagai transformer ilmu pengetahuan, tetapi sekolah juga berperan dalam mengembangkan potensi diri siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk memiliki “kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat,

bangsa dan negara” (Bab I, pasal 1 dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas).

Saat ini di Indonesia, sekolah-sekolah sebagai lembaga pendidikan formal masih belum berperan secara optimal dalam mengembangkan potensi siswa secara optimal. Keberhasilan seorang siswa tidak hanya diukur dari potensi akademiknya saja, atau dalam teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner (2003:36-47) disebut sebagai kecerdasan logik-matematik. Kesembilan kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner menunjukkan bahwa setiap individu akan memiliki inteligensi yang berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya tergantung dimensi inteligensi apa yang paling berpengaruh dalam dirinya. Salah satu jenis kecerdasan tersebut adalah kecerdasan interpersonal.

Gardner (2003: 24) mengungkapkan pengertian kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan untuk memahami orang lain; apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja sama dengan mereka. Kecerdasan interpersonal dibangun antara lain atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan; secara khusus, perbedaan besar dalam suasana hati, temperamen, motivasi, dan kehendak.

Kecerdasan interpersonal memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dan memahami orang lain, mengerti kondisi pikiran atau suasana hati yang berbeda, sikap atau temperamen, motivasi dan kepribadian. Kecerdasan ini juga meliputi kemampuan untuk membentuk dan mempertahankan suatu hubungan. Siswa dengan kecerdasan interpersonal yang baik mudah dalam melakukan interaksi dengan siswa

lain. Siswa memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kawannya dan biasanya sangat menonjol dalam melakukan kerja kelompok. Salah satu manfaat kemampuan untuk mempengaruhi orang lain adalah bahwa keterampilan ini akan berpengaruh dalam kehidupan siswa di masa yang akan datang. Adi W. Gunawan (2003:119) mengungkapkan bahwa kecerdasan interpersonal yang berhasil dikembangkan dengan baik akan sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam hidupnya setelah ia menyelesaikan pendidikan formalnya. Siswa akan terjun ke dalam dunia kerja yang menuntutnya untuk berinteraksi dengan orang lain, dalam hal ini adalah rekan kerjanya. Hubungan yang baik dengan rekan kerja adalah merupakan salah satu faktor utama yang harus dimiliki oleh individu untuk dapat mencapai keberhasilan dalam pekerjaan.

Tingkat intelektual yang tinggi tidak menjamin seorang siswa memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi pula karena kecerdasan interpersonal tidak ada hubungannya dengan IQ. Kecerdasan interpersonal diatur oleh otak bagian depan atau biasa disebut lobus frontal. Dalam suatu kasus, seorang siswa yang memiliki nilai 'A' secara akademis dia memang unggul dibanding dengan teman-teman yang lain, tetapi di sisi lain ia tidak memiliki teman bermain. Jika dianalisis dengan menggunakan kecerdasan majemuk, siswa tersebut sangat kuat dalam kemampuan verbalnya (kecerdasan linguistik) dan berfikir matematis (kecerdasan logis-matematis), tetapi ia tidak memiliki keterampilan dalam menjalin hubungan dan komunikasi dengan orang lain (kecerdasan interpersonalnya rendah). Pentingnya memiliki kecerdasan interpersonal selain kecerdasan logis matematis diungkapkan Widodo (2006) bahwa

di Cina yang program akselerasinya dilaksanakan sejak tahun 1978 dan menghasilkan paling sedikit 673 wisudawan usia dini dinyatakan bahwa 15% mahasiswa akselerasi menjadi introvert dan tidak mampu mengungkapkan gagasannya. Faktor yang menyebabkan rendahnya hubungan interpersonal siswa akselerasi diduga disebabkan oleh kesibukan siswa tersebut. Dalam kehidupan siswa tidak hanya membutuhkan kecerdasan linguistik ataupun logis-matematis tetapi memerlukan kecerdasan interpersonal. Siswa yang tidak memiliki kecerdasan interpersonal tidak akan mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain sekalipun memiliki IQ yang tinggi. Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa kecerdasan interpersonal tidak kalah pentingnya dengan kecerdasan logis-matematis yang selalu dianggap menguasai kecerdasan seseorang.

Berdasarkan hasil pengolahan angket mengenai kecerdasan jamak di kelas X-1 SMAN 8 tahun ajaran 2007/2008 diketahui bahwa 35% atau sebanyak 15 orang siswa dari 40 orang siswa memiliki kecenderungan dominan dalam aspek kecerdasan interpersonalnya, tetapi dari fenomena di kelas berdasarkan hasil sosiometri, siswa kelas X-1 masih belum dapat mengoptimalkan kecerdasan interpersonalnya dengan masih adanya perselisihan terutama dengan siswa yang banyak dipilih sebagai teman yang paling kurang disukai. Berdasarkan hasil sosiometri, siswa yang paling banyak dipilih sebagai siswa yang kurang disukai di kelas adalah satu-satunya siswa yang memiliki skala 100 dari hasil angket kecerdasan jamak. Hal ini tentunya mengherankan karena siswa merasa memiliki kecenderungan tinggi dalam kecerdasan interpersonalnya tetapi pada kenyataannya ia merupakan siswa yang

banyak tidak disukai oleh teman sekelasnya. Hasil observasi terhadap kelas X-2 SMAN 8 Bandung tahun ajaran 2007/2008 pun menunjukkan bahwa siswa masih belum mampu untuk simpati dan empati terhadap orang lain dan belum mampu bekerja sama dalam suatu kelompok dengan adanya klik antara mereka karena siswa kelas X-1 terbagi menjadi beberapa kelompok kecil dimana antara satu kelompok dengan kelompok lainnya tidak mampu melakukan kerja sama tidak hanya dalam belajar tetapi dalam bergaul sehari-hari.

Fenomena lain yang ditemukan dari hasil observasi selama peneliti PLP adalah bahwa siswa SMAN 8 Bandung tahun ajaran 2007/2008 cenderung memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah. Salah satu fenomena yang mengindikasikan hal tersebut adalah siswa tidak memperhatikan guru atau praktikan di kelas ketika sedang mengajar dikarenakan siswa lebih memilih mendengarkan iPod atau MP3 (Keduanya merupakan pemutar media digital dimana lagu dapat dimainkan. Untuk iPod, kapasitas lagu lebih banyak) atau juga melakukan *chatting* melalui media *handphone*. Hal ini menurut Daniel Goleman (2007:9) merupakan penyebab terputusnya hubungan antarmanusia dengan diam-diam dan bertahap. Orang menjadi tuli karena telinga mereka disumpal *headphones* iPod. Menurut Goleman, mereka menjadi linglung, tersesat dalam rimba lagu-lagu yang tersusun pada daftar pribadi favorit mereka, dan lupa akan apa yang berlangsung di sekitar mereka. Bahkan, mereka mengabaikan siapa pun yang mereka lewati.

Terlalu seringnya penggunaan *headphones* dalam kehidupan sehari-hari akan menjadikan seseorang terisolasi dari lingkungan sosialnya. Bahkan ketika si

pemakai *headphones* mengalami perjumpaan langsung dengan seseorang, telinga yang tersumpal langsung merupakan dalih untuk memperlakukan orang lain sebagai objek, sesuatu yang harus dilewati, bukannya seseorang yang harus dihargai, atau, setidaknya, yang harus diperhatikan (Goleman, 2007:10).

Siswa sekolah menengah atas umumnya berusia 15-18 tahun. Siswa sekolah menengah berdasarkan usianya termasuk ke dalam masa remaja. Masa remaja merupakan masa perkembangan individu yang sangat penting karena jika pada masa ini remaja mampu mengatasi berbagai tuntutan yang dihadapinya secara integratif, remaja akan menemukan identitasnya yang akan dibawanya menjelang masa dewasanya. Harold Albery (Abin Syamsuddin, 2003:130) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai dengan awal masa dewasa. Conger (Abin Syamsuddin, 2003:132) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa yang amat kritis yang mungkin dapat merupakan *the best of time and the worst of time*.

The best of time yang dicapai remaja pada masanya adalah dimana remaja dapat mencapai kematangan dalam berbagai aspek hidupnya. salah satu dampak tidak tercapainya kematangan dalam perilaku sosial menurut Hurlock (1992: 237-238) adalah ditunjukkan remaja dalam perilaku kekanak-kanakan dan kegiatan sosial dengan teman-teman sebaya sesama jenis dan dalam kurang adanya dukungan oleh kelompok sebaya, yang memperkecil kesempatan remaja untuk mempelajari pola perilaku sosial yang lebih matang. Remaja muda yang kurang yakin pada diri sendiri

dan status mereka dalam kelompok cenderung menyesuaikan diri secara berlebihan; bila hal ini diteruskan sampai akhir masa dewasa, maka menandakan ketidakmatangan. Tanda-tanda ketidakmatangan yang lain di bidang perilaku sosial adalah diskriminasi terhadap mereka yang berlatar belakang ras, agama, atau sosial ekonomi yang berbeda; usaha memperbaiki mereka yang mempunyai standar perilaku yang berbeda; dan usaha-usaha remaja untuk menarik perhatian dengan mengenakan pakaian yang mencolok, menggunakan bahasa yang tidak lazim, sombong, membual, dan menertawakan orang lain.

Siswa SMA kelas XI adalah remaja yang dituntut untuk dapat bergaul dan diterima di lingkungan kelompok sebayanya (*peer group*). Hal ini sesuai dengan salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja yaitu mampu bergaul dengan teman sebaya atau orang lain secara wajar. Dengan kata lain, bahwa remaja harus memiliki kecerdasan interpersonal yang baik. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, dan memungkinkan seseorang untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain.

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dalam penyelenggaraan pendidikan dan salah satu pilar yang menyangga keberlangsungan pendidikan, bergerak dalam pemberian layanan yang bersifat psikoedukatif. Dengan kata lain, pendidikan dan bimbingan yang diberikan kepada siswa berkaitan langsung dengan proses pertumbuhan dan perkembangan psikofisik siswa sebagai individu yang unik.

Bidang bimbingan yang tepat yang dapat memfasilitasi tercapainya perkembangan kecerdasan interpersonal dengan optimal adalah bimbingan pribadi-

sosial. Bimbingan pribadi sosial diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif, dan keterampilan-keterampilan pribadi sosial yang tepat (Juntika Nurihsan, 2003:21-22).

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa SMAN 8 Bandung tahun ajaran 2007-2008, perlu adanya program bimbingan pribadi sosial yang tepat untuk memfasilitasi perkembangan kecerdasan interpersonal siswa dengan optimal.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian peneliti ketika PLP ditemukan indikasi bahwa siswa SMAN 8 Bandung kelas X tahun ajaran 2007/2008 memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah. Berdasarkan indikasi tersebut diperlukan program bimbingan dan konseling pribadi sosial untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa.

Selanjutnya rumusan tersebut dituangkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana profil kecerdasan interpersonal siswa kelas XI SMAN 8 Bandung secara umum?
2. Bagaimana profil kecerdasan interpersonal siswa kelas XI SMAN 8 Bandung tahun pelajaran 2008/2009 dalam aspek mengorganisasi kelompok?
3. Bagaimana profil kecerdasan interpersonal siswa kelas XI SMAN Bandung tahun pelajaran 2008/2009 dalam aspek merundingkan pemecahan masalah?

4. Bagaimana profil kecerdasan interpersonal siswa kelas XI SMAN 8 Bandung tahun pelajaran 2008/2009 dalam aspek hubungan pribadi?
5. Bagaimana profil kecerdasan interpersonal siswa kelas XI SMAN 8 Bandung tahun pelajaran 2008/2009 dalam aspek analisis sosial?
6. Bagaimana program bimbingan pribadi sosial yang dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa kelas X SMAN 8 Bandung tahun pelajaran 2008/2009?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk menyusun rancangan program Bimbingan dan Konseling pribadi sosial untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Memperoleh gambaran mengenai profil kecerdasan interpersonal siswa kelas XI SMAN 8 Bandung tahun pelajaran 2008/2009 secara umum.
- b. Memperoleh gambaran mengenai profil kecerdasan interpersonal siswa kelas XI SMAN 8 Bandung tahun pelajaran 2008/2009 dalam hal mengorganisasi kelompok.
- c. Memperoleh gambaran mengenai profil kecerdasan interpersonal siswa kelas XI SMAN 8 Bandung tahun pelajaran 2008/2009 dalam hal merundingkan pemecahan masalah.

- d. Memperoleh gambaran mengenai profil kecerdasan interpersonal siswa kelas XI SMAN 8 Bandung tahun pelajaran 2008/2009 dalam hal hubungan pribadi.
- e. Memperoleh gambaran mengenai profil kecerdasan interpersonal siswa kelas XI SMAN 8 Bandung tahun pelajaran 2008/2009 dalam hal analisis sosial.
- f. Merumuskan program bimbingan pribadi sosial yang dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa di SMAN 8 Bandung.

D. Manfaat penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi sekolah, yaitu dapat memberikan masukan yang konstruktif bagi pihak sekolah dan guru pembimbing dalam upaya membantu siswa mengembangkan kecerdasan interpersonalnya dalam empat aspek yaitu mengorganisasi kelompok, merundingkan pemecahan masalah, hubungan pribadi, dan analisis sosial melalui program bimbingan pribadi sosial.
- 2) Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, yaitu sebagai masukan untuk mata kuliah pengembangan program dan media bimbingan dan konseling umumnya, dan khususnya untuk masukan bagi mata kuliah praktek bimbingan dan konseling pribadi-sosial dalam menentukan strategi perkuliahan yang efektif bagi mahasiswa untuk menguasai konsep pengembangan dalam evaluasi secara aplikatif.

- 3) Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini akan menjadi gambaran untuk mengembangkan program Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa dalam aspek mengorganisasi kelompok, merundingkan pemecahan masalah, hubungan pribadi, dan analisis sosial.

E. Asumsi Dasar

Penelitian ini didasarkan pada asumsi dasar sebagai berikut.

1. Kecerdasan interpersonal mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Kerja sama akan terbina, masalah dapat diselesaikan, stress lebih mudah diatasi karena hubungan pertemanan yang akrab dan hangat. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah individu dapat meraih keberhasilan dan rasa aman.
2. Program bimbingan dan konseling pribadi sosial dibutuhkan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa karena bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah sosial-pribadi seperti masalah hubungan dengan teman, guru, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal, dan penyelesaian konflik.
3. Masa remaja meliputi remaja awal: 12 – 15 tahun, remaja madya 15 – 18 tahun, dan remaja akhir: 19 – 22 tahun. Dilihat dari segi usia, siswa SMA berada pada masa remaja.

F. Metode Penelitian

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dan pengembangan atau *research and development* (R&D) digunakan karena salah satu tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang disusun untuk mengungkap kecerdasan interpersonal yang telah divalidasi oleh peneliti, wawancara dan studi dokumentasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana layanan bimbingan pribadi sosial yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpul data dilakukan secara langsung dan juga secara tidak langsung. Pengumpulan data secara langsung dilakukan melalui wawancara. Pengumpulan data secara tidak langsung dilakukan melalui penyebaran angket, studi dokumentasi, dan observasi untuk mengungkap informasi dari subjek penelitian.

4. Populasi dan sampel

Lokasi penelitian adalah SMAN 8 Bandung dengan subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 8 Bandung kelas XI tahun ajaran 2008/2009.

Penelitian diambil dari populasi siswa kelas XI SMAN 8 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009 yang berjumlah 465 orang siswa. Adapun sampel penelitian adalah siswa kelas XI SMAN 8 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009 sebanyak 166 orang siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampling random. Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana peneliti “mencampur” subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama (Suharsimi Arikunto, 2006: 134). Pengambilan sampel didasarkan pada pendapat Surakhmad (Riduwan, 2007: 65) apabila ukuran populasi sebanyak kurang lebih 100, maka pengambilan sampel sekurang-kurangnya 50% dari ukuran populasi. Apabila ukuran populasi sama dengan atau lebih dari 1000, ukuran sampel diharapkan sekurang-kurangnya 15% dari ukuran populasi. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 S &= 15\% + \frac{1000-n}{1000-100} \cdot (50\% - 15\%) \\
 S &= 15\% + \frac{1000-465}{1000-100} \cdot (50\% - 15\%) = 15\% + \frac{535}{900} \cdot (35\%) \\
 &= 15\% + 0,594 \cdot (35\%) \\
 &= 15\% + 20,79\% = 35,79\%
 \end{aligned}$$

Jadi, jumlah sampel $465 \times 35,79\% = 166,423 \approx 166$ orang.

Dimana:

S = Jumlah sampel yang diambil

n = Jumlah anggota populasi

(Riduwan, 2007: 65)

5. Teknik Analisis Data

Pengumpulan data dengan teknik pengumpul data secara tidak langsung menggunakan pendekatan kuantitatif. Alat pengumpul data yang digunakan adalah angket sehingga menghasilkan angka. Pengolahan data kuantitatif menggunakan penghitungan data statistik.

Data dianalisis dengan menggunakan analisis statistik dengan terlebih dahulu menentukan rentang skor yang ditentukan sebagai standardisasi dalam menafsirkan skor ditujukan untuk mengetahui makna skor yang dicapai individu dalam pendistribusian responsnya terhadap instrumen.

Penentuan rentang skor kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah ditentukan dengan menggunakan patokan dalam mencari rentang yaitu, 2,25, 0,75, -0,75, dan -2,25. untuk mencari nilai dari tiap patokan terlebih dahulu dihitung rata-rata dan simpangan baku dengan rumus sebagai berikut

$$\bar{X} = \frac{\sum fX}{n}$$

$$s = \frac{\sqrt{n \cdot \sum fX - (\sum fX)^2}}{n \cdot (n - 1)}$$

(Riduwan, 2007: 122)

Tabel 1.1
Pengkategorian Skor

No.	Rumus	Keterangan
1.	$X \geq \bar{X} + (2,25 \times s)$	Sangat tinggi
2.	$\bar{X} \geq + (0,75 \times s)$	Tinggi
3.	$\bar{X} \geq + (-0,75 \times s)$	Sedang
4.	$\bar{X} \geq + (-2,25 \times s)$	Rendah
5.	$X \leq \bar{X} + (-2,25 \times s)$	Sangat rendah

Keterangan :

$\bar{X}$: Rata-rata

S : Standar deviasi

X : Skor

N : jumlah sampel

Kemudian dihitung besarnya persentase setiap kategori dengan rumus:

$$\frac{f(\text{frekuensi})}{\sum \text{subjek}} \times 100\%$$

Data lain dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

Hasil observasi dan wawancara dianalisis dengan cara dideskripsikan melalui narasi.